

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK PERKOTAAN PADA JALAN BUYUT TRUSMI KABUPATEN CIREBON <i>Wisamullah, Nurhidayah</i>	4
PENERAPAN GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PEX EXHIBITION DAN CONVENTION CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Alfian Al Ghifari, Nurtati Soewarno</i>	10
TIPOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL DI KABUYUTAN TRUSMI <i>Muhammad Taufiq Ismail, Sasurya Chandra</i>	15
PENERAPAN DESAIN MODERN VERNACULAR PADA BANGUNAN LABDA PARAHYANGAN EXHIBITION DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Ulya Zhafira Arifin, Theresia Pynkyawati</i>	24
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR POST-MODERN PADA BANGUNAN BALE PARAHYANGAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Muhammad Naufal, Nurtati Soewarno</i>	33
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG LOBBY KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Gilang Bintang Fihannum, Eka Widiyananto</i>	39

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 13 No. 2 Bulan OKTOBER 2021 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Manajer Editor

Farhatul Mutiah

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.2 Oktober 2021

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Sasurya Chandra | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id
website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.2 Oktober 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK PERKOTAAN PADA JALAN BUYUT TRUSMI KABUPATEN CIREBON	
<i>Wisamullah, Nurhidayah</i>	4
PENERAPAN GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PEX <i>EXHIBITION</i> DAN <i>CONVENTION</i> CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN	
<i>Alfian Al Ghifari, Nurtati Soewarno</i>	10
TIPOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL DI KABUYUTAN TRUSMI	
<i>Muhammad Taufiq Ismail, Sasurya Chandra</i>	15
PENERAPAN DESAIN MODERN VERNACULAR PADA BANGUNAN <i>LABDA PARAHYANGAN EXHIBITION</i> DI KOTA BARU PARAHYANGAN	
<i>Ulya Zhafira Arifin, Theresia Pynkyawati</i>	24
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR POST-MODERN PADA BANGUNAN BALE PARAHYANGAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN	
<i>Muhammad Naufal, Nurtati Soewarno</i>	33
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG LOBBY KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON	
<i>Gilang Bintang Fihannum, Eka Widiyananto</i>	39

TIPOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL DI KABUYUTAN TRUSMI

Muhammad Taufiq Ismail¹, Sasurya Chandra²

Program Studi Arsitektur – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: muhammadtaufiqis.xiii@gmail.com¹, sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Kabuyutan Trusmi merupakan salah satu kompleks pemakaman bersejarah di Kabupaten Cirebon. Selain area pemakaman, Pada kompleks ini juga terdapat Masjid sebagai bangunan utama, serta bangunan-bangunan tradisional lainnya yang masih bertahan dan berfungsi hingga sekarang. Banyaknya bangunan tradisional di kompleks ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian. Seperti apakah tipe-tipe bangunan tradisional yang ada di kompleks ini. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipologi bangunan-bangunan tradisional di Kabuyutan Trusmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui observasi, analisa, wawancara, serta studi pustaka. Hasil temuan dari penelitian ini didapat bahwa bangunan-bangunan pada kompleks tersebut memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda dikelompokkan berdasarkan bentuk, struktur dan sifat dari bangunan tersebut.

Kata Kunci: *Tipologi, Bangunan, Trusmi*

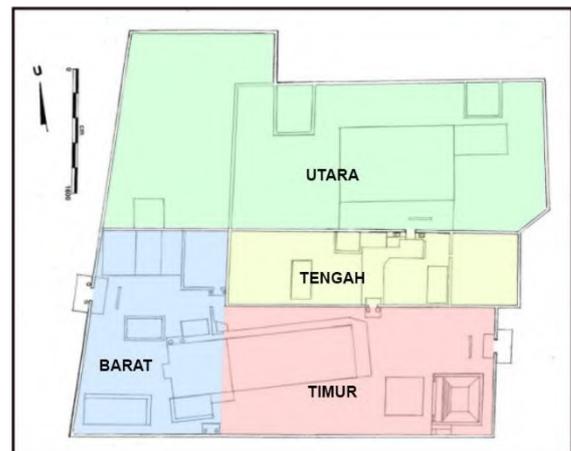
1. PENDAHULUAN

Kabuyutan Trusmi termasuk kedalam situs bersejarah di Cirebon, karena pada kompleks ini terdapat makam Pangeran Trusmi dan Ki Gede Trusmi. Pangeran Trusmi yang dikenal dengan gelar Manggana Jati merupakan cucu dari Pangeran Cakrabuana dan Ki Gede Trusmi, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Kabuyutan Trusmi (Google Maps, 2021)

Berlokasi di Jalan Trusmi, Blok Desa, Trusmi Wetan, Plered, Kabupaten Cirebon. Menurut Muliawan (2006) dalam Mujabuddawat (2015), kompleks ini memiliki luas tanah sekitar 8000 m² dengan luas bangunannya sekitar 500 m². Dibatasi oleh pagar tembok dari bata merah dengan tinggi kurang lebih 1,2 m dan terdapat dua pintu masuk yang berada di sebelah barat dan timur kompleks.



Gambar 2. Zoning Kabuyutan Trusmi (Mujabuddawat, 2013, diolah kembali oleh penulis)

Di dalam kompleks terbagi menjadi 4 halaman, yaitu: halaman barat, halaman timur, halaman tengah, dan halaman utara. Pada halaman barat terdapat masjid sebagai bangunan utama serta bangunan-bangunan tradisional lainnya yang tersebar di halaman barat, timur, dan tengah. Memiliki fungsi sebagai tempat beribadah dan tempat juru kunci Kabuyutan Trusmi. Bangunan-bangunan tradisional tersebut dapat diketahui dari bentuk, material dan sistem struktur yang digunakan pada masa lampau.

Dari uraian tersebut, muncul sebuah pertanyaan mengenai bangunan-bangunan tradisional itu. Seperti apakah tipe-tipe bangunan tradisional yang terdapat di kompleks kabuyutan Trusmi ini?

Berdasarkan permasalahan diatas, diketahui bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi tipologi bangunan-bangunan tradisional, yang terdapat di kompleks pemakaman bersejarah Kabuyutan Trusmi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi dan analisa langsung yang dilakukan oleh penulis, wawancara dengan juru kunci yang menjaga kompleks tersebut, dan studi pustaka mengenai topik yang terkait.

Ruang lingkup dari penelitian ini pada bagian barat kecuali bangunan Masjid, timur, dan tengah, tidak mencakup bagian utara, area makam Buyut Trusmi, karena terbatasnya izin yang diberikan oleh juru kunci kompleks Kabuyutan Trusmi.

Proses pengambilan data dimulai dari bangunan yang berada di halaman barat, timur, dan tengah. Data yang diambil berupa foto dan video secara menyeluruh dan mendetail mengenai objek bangunan-bangunan tradisional yang berada di kompleks Kabuyutan Trusmi.

Pengukuran dilakukan untuk mengetahui panjang dan lebar bangunan, serta jarak dan dimensi kolom bangunan. Untuk menentukan ketinggian bangunan dilakukan analisa melalui foto, dengan menggunakan objek pembanding tinggi manusia yang sudah diketahui sebelumnya dalam foto tersebut.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan berdasar kajian teori, pembuatan model 2d dan 3d sebagai informasi tambahan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, sehingga diperoleh hasil penelitian mengenai tipologi bangunan-bangunan tradisional di kompleks Kabuyutan Trusmi.

3. KAJIAN TEORI:

3.1. Tipologi

Tipologi, menurut Moneo (1978), adalah sekelompok objek yang digolongkan berdasarkan bentuk dasar yang sama. Bentuk dasar ini berbicara mengenai sentralitas atau linearitas, cluster atau grid, dan upaya untuk mengkarakterisasi suatu bentuk dalam istilah geometri yang lebih dalam.

Menurut Sukada (1997) dalam Iskandar (2004), pengertian tipologi yang terkait dengan arsitektural, adalah kajian yang menelusuri lebih lanjut mengenai awal mula terbentuknya objek-objek dalam arsitektur, karena pada dasarnya arsitektur adalah sebuah ilmu yang mempelajari dan menciptakan suatu objek. Dalam melakukan kajian tersebut terdapat tiga tahapan yang harus dicapai, yaitu: Menentukan bentuk dasar, menentukan sifat dasar,

dan menganalisa proses perkembangan bentuk dasar dari suatu objek arsitektur.

Bentuk dasar adalah unsur geometri utama yang membentuk objek arsitektural tersebut, seperti segi empat, segitiga, lingkaran, dan bentuk-bentuk geometri lainnya.

Sifat dasar adalah sebuah gambaran yang memberikan kesan atau makna dari suatu objek arsitektural. Sifat dasar ini sudah dimiliki oleh bentuk-bentuk dasar, contohnya pada bentuk lingkaran, memiliki sifat dasar yang memusat. Namun gabungan-gabungan dari beberapa bentuk dasar yang berlainan akan menciptakan sifat dasar yang baru.

Menganalisa asal-usul arsitektur dan proses perkembangannya. Dalam hal ini, terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama, bahwa suatu objek arsitektur merupakan suatu objek yang unik dan original sehingga walaupun dibuat oleh orang yang sama tidak akan menghasilkan objek yang sama. Sedangkan pada pandangan kedua, bahwa Suatu objek arsitektur bisa memiliki nilai yang sama dengan objek lainnya, aktifitas ini merupakan pengulangan. Pada pandangan kedua ini, sebuah objek arsitektur bisa menghasilkan pengulangan atau dihasilkan dari pengulangan objek lainnya.

Menurut Sulistijowati (1991) dalam Ramadanta (2010), tipologi adalah upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, seperti: fungsi, bentuk geometri, dan langgam.

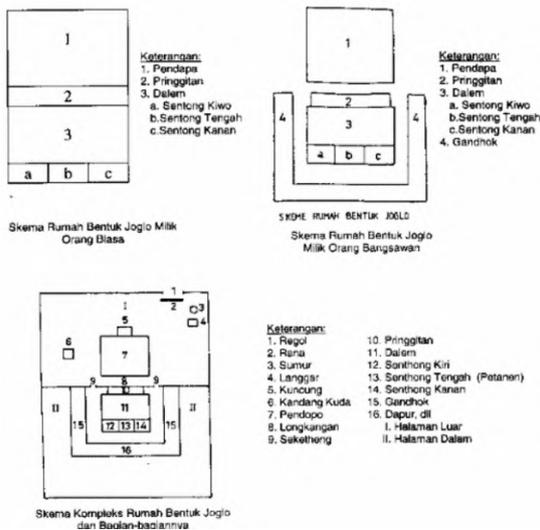
Berdasarkan Teori-teori mengenai tipologi yang telah dipaparkan sebelumnya. Bisa disimpulkan bahwa, Tipologi adalah pengelompokan suatu objek, dalam hal ini adalah objek-objek arsitektural berupa bangunan, yang dikelompokkan berdasarkan bentuk, fungsi, penggunaan material, sistem struktur, dan langgamnya.

3.2. Arsitektur Tradisional Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1984) dalam Damayanti (2017), pengertian rumah bagi masyarakat Jawa berasal dari kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* berarti membuat kerasan, *ngomah-ngomahake* berarti menikah, *pomahan* berarti pekarangan rumah, *pomah* berarti penghuni rumah dapat menempatnya.

Omah dalam Baoesastra Jawa merupakan suatu bangunan yang memiliki atap dan memiliki fungsi sebagai tempat tinggal atau keperluan lainnya. (Ismunandar K, 2003)

Konsep ruang dalam arsitektur tradisional Jawa sangat berbeda dengan konsep ruang menurut pandangan barat. Dalam bahasa Jawa tidak memiliki sinonim kata “ruang” yang mendekati adalah “nggon” atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tempat. Dengan demikian, bagi masyarakat Jawa, rumah adalah tempat atau tatanan tempat, sehingga konsep ruang geometris tidak lagi relevan bagi arsitektur tradisional Jawa. (Damayanti, 2017).



Gambar 3. Skema denah rumah tradisional Jawa (Kartono, 2005)

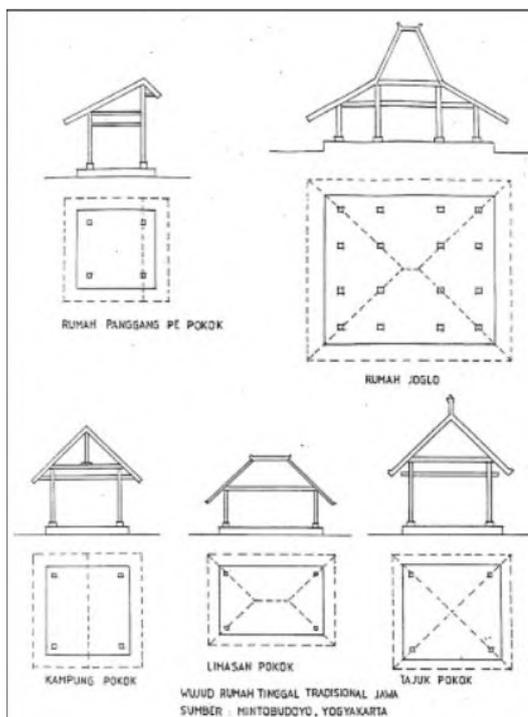
Dalam arsitektur tradisional Jawa, sebuah rumah tinggal setidaknya terdiri dari 1 bangunan utama yaitu *omah* yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam yaitu *senthong* dan *dalem*, dan bagian luar yang disebut *emperan*. Rumah tinggal yang ideal bisa terdiri dari 2 bangunan atau lebih, seperti penambahan *pendopo*, *pringgitan*, *gandok*, *pekiwan*, *lumbung*, *dapur*, dan *kandang hewan*. (Kartono, 2005)

Berikut adalah penjelasan mengenai pembagian tempat pada rumah tradisional Jawa:

- *Sentong* merupakan tiga kamar yang berjajar yaitu: *sentong kanan*, *sentong tengah*, dan *sentong kiri*.
- *Dalem* merupakan ruang pusat yang menghubungkan antar *sentong*. Fungsinya sebagai tempat berkumpul keluarga yang bersifat pribadi.
- *Pringgitan* merupakan ruang transisi yang terdapat diantara *dalem* dan *pendopo*.
- *Pendopo* merupakan ruang terbuka sebagai tempat berkumpul banyak orang atau menerima tamu.
- *Tratag* merupakan gang yang berada diantara *pendopo*.
- *Gandhok* merupakan rumah rumah yang berada disamping bangunan induk. Gandhok terbagi menjadi 2, yaitu *ganhokkiwo* sebagai tempat tidur

kaum laki-laki dan *gandhoktengen* sebagai tempat tidur kaum perempuan.

- *Gadri* merupakan tempat makan yang terletak dibelakang *sentong*.
- Dapur sebagai tempat pelayanan yang terletak paling belakang. (Prihantoro, 2005)



Gambar 4. Bentuk dasar arsitektur tradisional Jawa (Mintobudoyo dalam Kartono, 2005)

Menurut Ismunandar K. (2003), bentuk rumah tradisional Jawa secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

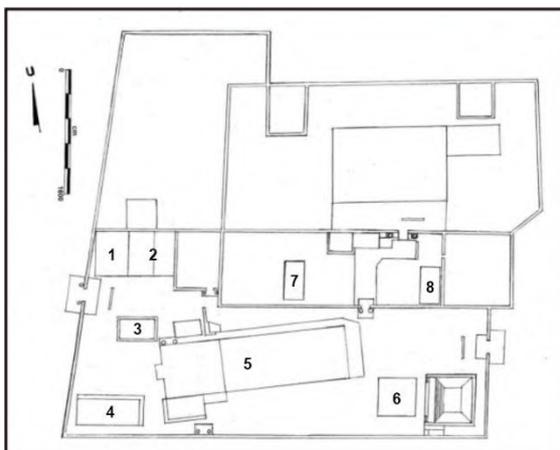
- Rumah bentuk joglo. Rumah ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang terpandang. Memiliki bentuk bujur sangkar dan paling tidak bertiang empat. Terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem* (*sentong kiwa*, *sentong tengah*, dan *sentong kanan*).
- Rumah bentuk limasan. Atap rumah ini memiliki 2 sisi, sisi yang berbentuk jajar genjang disebut *brunjung*, sedangkan atap yang berbentuk segitiga sama kaki disebut *kejen* atau *cocor*. Perbedaan atap ini dengan atap joglo adalah pada *brunjung* dan konstruksi bagian tengah, pada rumah ini memiliki atap *brunjung* yang lebih panjang dan rendah.
- Rumah bentuk kampung. Rumah ini pada umumnya memiliki denah persegi panjang dengan empat buah tiang. Mempunyai atap miring dengan dua sisi yang berbentuk persegi panjang.

- Rumah bentuk tajug
Bentuk ini dipakai untuk bangunan masjid atau muhsola (*tajug*). Memiliki atap miring dengan empat sisi yang berbentuk segitiga.
- Rumah bentuk Panggang-pe
Bentuk ini lebih sederhana dari bentuk kampung karena hanya memiliki satu sisi atap miring yang berbentuk persegi panjang. Memiliki fungsi hanya sebagai tempat istirahat sementara atau tempat penjemuran, bukan sebagai tempat tinggal.

Berdasarkan teori-teori mengenai arsitektur tradisional Jawa tersebut. Bisa disimpulkan bahwa, bangunan-bangunan yang memiliki atap dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau sebagai tempat aktivitas manusia lainnya, bisa disebut sebagai *omah* (rumah) oleh masyarakat Jawa. Bentuk rumah tersebut dibedakan menjadi 5, yang menjadi elemen pembeda yaitu bentuk dari atapnya. Dalam arsitektur tradisional Jawa, sebuah rumah setidaknya terdiri dari satu bangunan inti atau dengan bangunan-bangunan penunjang lainnya yang diatur sesuai dengan tatanan letaknya oleh masyarakat Jawa.

4. PEMBAHASAN

Di dalam kompleks ini terdapat sembilan bangunan dengan bentuk arsitektur tradisional Jawa. Bangunan-bangunan tersebut berada di halaman barat, timur, tengah, dan utara. Namun dalam pembahasan penelitian ini tidak mencakup bangunan masjid dan bangunan yang berada di halaman utara karena keterbatasan izin yang diberikan oleh juru kunci. Bangunan-bangunan yang diteliti kemudian diberikan nomor oleh penulis sesuai dengan proses pengambilan data, dari halaman barat, timur, kemudian tengah.



Gambar 5. Bangunan-bangunan di dalam Kompleks (Mujabuddawat, 2013, diolah kembali oleh penulis)

Keterangan Gambar 5:
Halaman barat

1. Bale Paseban
2. Bale Pakuncen
3. Pendopo
4. Pewadonan
- Halaman timur
5. Masjid
6. Witana
- Halaman tengah
7. Jinem Kulon
8. Jinem wetan

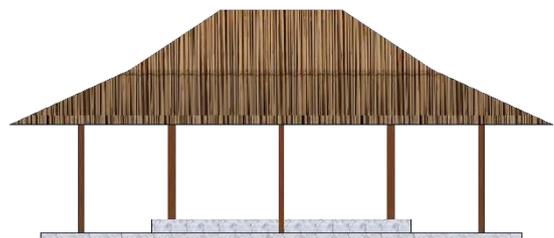
Pada halaman barat kompleks, setelah pintu masuk utama yang berbentuk kori agung. Terdapat bangunan yang bernama Bale Paseban(1), berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu yang berkunjung ke kompleks ini.



Gambar 6. Foto Bale paseban (Penulis, 2021)



Gambar 7. Tampak 1 Bale paseban (Penulis, 2021)



Gambar 8. Tampak 2 Bale paseban (Penulis, 2021)

Bale Paseban berbentuk persegi panjang, memiliki empat kolom utama (15x15cm) yang berada ditengah serta kolom pendukung (10x10cm), kolom-kolom tersebut terbuat dari kayu. Bangunan ini bersifat terbuka tanpa ada sekat pembatas. Atapnya berbentuk limasan dengan penutupnya yang terbuat dari welit. Prosesi pergantian penutup atap ini dilakukan tiap tahun pada bulan oktober atau november yang dikenal sebagai tradisi memayu buyut trusmi. Lantai bangunan ini sudah diperbaharui dengan menggunakan keramik (30x30cm).



Gambar 9. Isometrik Bale Paseban (1)
(Penulis, 2021)

Disebelah timur Bale Paseban, terdapat Bale Pakuncen (2). Bale Pakuncen merupakan 2 bangunan berbentuk persegi panjang yang berhimpit menjadi satu. Memiliki fungsi sebagai tempat dinas juru kunci, sehingga bangunan ini bersifat tertutup, dengan sekat partisi dari kayu.



Gambar 10. Foto Bale Pakuncen
(Penulis, 2021)

Bale Pakuncen memiliki 2 atap limasan yang menggunakan penutup dari welit, ditopang oleh enam kolom utama (15x15cm) yang terbuat dari kayu pada tiap atapnya. Kolom-kolom utama tersebut juga berfungsi sebagai kaki meja. Lantai

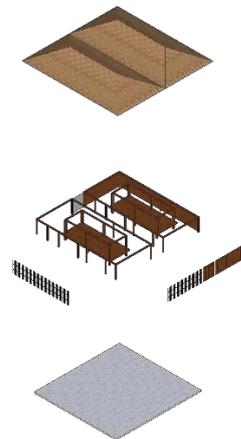
bangunan ini sudah menggunakan keramik (30x30cm).



Gambar 11. Tampak 1 Bale Pakuncen
(Penulis, 2021)



Gambar 12. Tampak 2 Pakuncen
(Penulis, 2021)



Gambar 13. Isometrik Bale Pakuncen
(Penulis, 2021)



Gambar 14. Foto Pendopo
(Penulis, 2021)

Ditengah halaman barat terdapat pendopo(3), berbentuk persegi panjang yang berfungsi sebagai tempat meneduh atau istirahat. Bangunan ini bersifat terbuka. Atapnya berbentuk limasan dengan penutup dari welit dan ditopang oleh empat kolom utama (15x15cm) yang terbuat dari kayu. Lantai pendopo sudah menggunakan keramik (30x30cm).



Gambar 15. Tampak 1 Pendopo (Penulis, 2021)



Gambar 16. Tampak 2 Pendopo (Penulis, 2021)



Gambar 17. Isometrik Pendopo (Penulis, 2021)

Disebelah selatan Pendopo, terdapat bangunan yang bernama Pewadonan(4) yang berbentuk persegi panjang. Berfungsi sebagai tempat tirakat bagi wanita dan bersifat tertutup. Tirakat adalah kegiatan berdiam diri dengan berpuasa dan doa. Bangunan ini memiliki struktur yang berbeda dari bangunan yang berada di halaman barat lainnya. Menggunakan susunan bata sebagai pemikul bebannya. Dimensi bata yang digunakan 5x16x37cm. Atapnya berbentuk limasan dengan penutup dari welit. Pada bagian luar lantainya sudah menggunakan keramik (30x30cm) sedangkan pada bagian dalamnya masih menggunakan tegel (20x20cm)



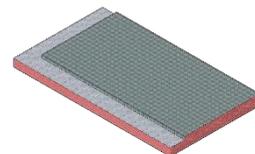
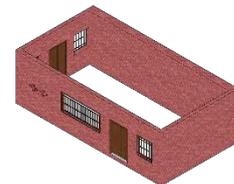
Gambar 18. Foto Pewadonan (Penulis, 2021)



Gambar 19. Tampak 1 Pewadonan (Penulis, 2021)



Gambar 20. Tampak 2 Pewadonan (Penulis, 2021)

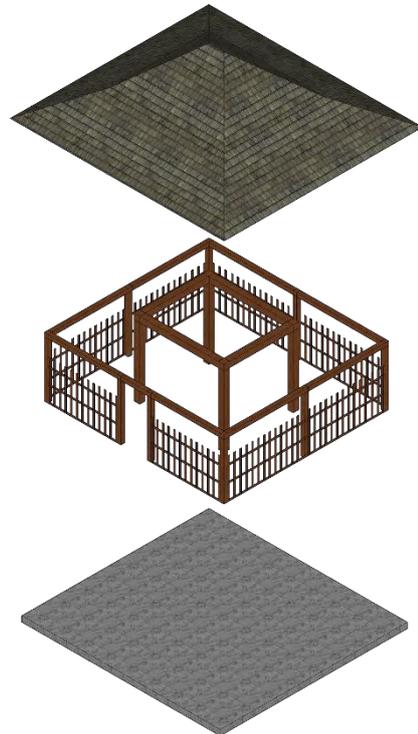


Gambar 21. Isometrik Pewadonan (Penulis, 2021)

Pada halamanan tengah, terdapat bangunan yang bernama witana(6). Bangunan ini lebih dekat dengan pintu masuk sisi timur kompleks dan bersebelahan dengan kolam yang bernama pekulahan. Memiliki fungsi sebagai tempat tirakat. Bangunan ini berbentuk persegi dan bersifat terbuka, hanya terdapat sekat kayu yang tidak terlalu rapat sebagai pembatasnya. Atapnya berbentuk limasan, dengan material penutup dari sirap. Atap sirap ini diganti dengan yang baru setiap 4 tahun sekali pada acara memayu Buyut Trusmi. Strukturnya terdiri dari 4 kolom utama yang berada ditengah (15x15 cm) dan kolom pendukung (10x10 cm). Untuk lantainya sudah menggunakan keramik (30x30 cm)



Gambar 22. Foto Witana
(Penulis, 2021)



Gambar 25. Isometrik Witana
(Penulis, 2021)



Gambar 23. Tampak 1 Witana
(Penulis, 2021)



Gambar 24. Tampak 2 Witana
(Penulis, 2021)

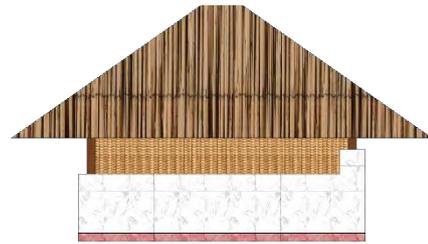
Selanjutnya pada halaman tengah. Terdapat 2 bangunan yang serupa yaitu Jinem Kulon (7) dan Jinem Wetan (8). Kedua bangunan ini berbentuk persegi panjang. Memiliki fungsi sebagai tempat tirakat laki-laki. Besifat tertutup pada ketiga sisinya, setengah bagian kebawah dibatasi oleh dinding dan bagian atasnya dengan anyaman bambu. Atapnya berbentuk limasan dengan penutup dari welit. Pada bagian tengahnya terdapat 4 kolom utama (15x15 cm). Untuk lantai dan pembatas dindingnya sudah menggunakan keramik (30x30 cm)



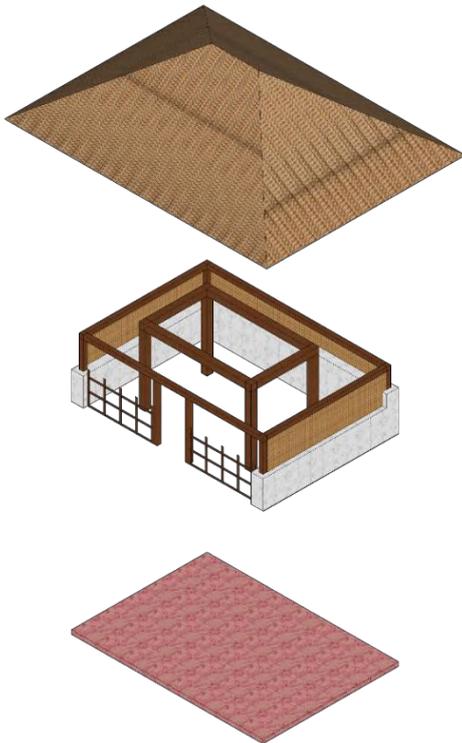
Gambar 26. Foto Jinem Kulon
(Penulis, 2021)



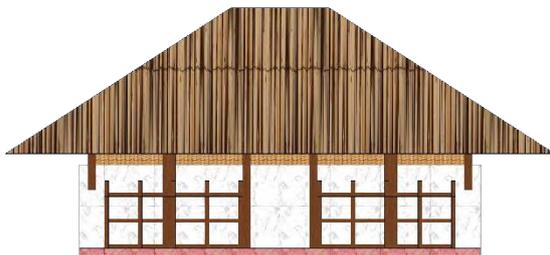
Gambar 27. Foto Jinem Wetan
(Penulis, 2021)



Gambar 30. Tampak 2 Jinem
(Penulis, 2021)



Gambar 28. Isometrik Jinem
(Penulis, 2021)



Gambar 29. Tampak 1 Jinem
(Penulis, 2021)

5. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dicapai. Bangunan-bangunan yang berada di Kompleks Kabuyutan Trusmi ini tidak sepenuhnya memiliki kesamaan, terdapat elemen-elemen yang menjadi pembeda bangunan satu dengan lainnya. Terdapat 7 bangunan yang diteliti oleh penulis, yaitu: Bale Paseban, Bale Pakuncen, Pendopo, Pewadonan, Witana, Jinem Kulon, dan Jinem Wetan. Berikut adalah poin-poin yang dijadikan dasar klasifikasi untuk menentukan tipologi bangunan tradisional di kompleks ini, diantaranya:

- **Sifat bangunan**, terdapat bangunan yang terbuka, semi-tertutup, dan tertutup.
- **Bentuk Bangunan**, pada umumnya berbentuk persegi panjang, namun terdapat satu bangunan yang berbentuk persegi, yaitu Witana.
- **Bentuk Atap**, Semua atap bangunan berbentuk limasan.
- **Material Atap**, hampir seluruh bangunan menggunakan material penutup atap dari welit. Hanya bangunan Witana yang menggunakan penutup atap dari Sirap.
- **Struktur**, hampir seluruh bangunan menggunakan struktur kolom kayu. Hanya terdapat 1 bangunan yang menggunakan dinding bata merah sebagai strukturnya.
- **Lantai**, hampir semua lantai pada bangunan sudah digantikan dengan keramik ukuran 30x30cm, hanya pada bagian dalam bangunan Pewadonan yang masih menggunakan tegel ukuran 20x20cm.
- **Fungsi**, fungsi bangunannya beragam, namun yang paling banyak adalah sebagai tempat tirakat. Tirakat adalah kegiatan berdiam diri dengan berpuasa dan doa.

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis memberikan saran khususnya kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini ditinjau dari aspek lain dan lebih mendalam. Karena penelitian ini masih sebatas deskriptif fisik bangunan secara umum saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayamanti, Fifi, Agung Murti Nugroho, Herry Santosa. 2017. *Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang*. Jurnal Reka Buana Vol. 2, No.1: 56-73.
- Ismunandar K, R. 2003. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Moneo, Rafael. 1978. *Oppositions 13*. Cambridge: MIT Press.
- Mujabuddawat, Muhammad Al. 2015. *Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon-Indonesia.
- Iskandar, M. S. B. 2004. *Tradisionalitas dan Mordernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No.2: 110-118.
- Ramandanta, Asyra. 2010. *Kajian Tipologi dalam Pementukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang)*. Jurnal SMARTek, Vol.8, No.2: 130-142.
- Prihantoro, Agung. 2005. *Pasar Seni di Jogjakarta (Preseden Arsitektur Tradisional Jawa)*. Universitas Islam Indonesia.